

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka.

1. Pengertian Siswa.

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau pesetra didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Kompas,1985).

Siswa adalah organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembanganya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadianya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. hal yang sama siswa juga dapat dikatakan sebagai sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga dapat dikatan sebagai murid atau pelajar, ketika berbicara siswa maka fikiran kita akan tertuju kepada lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah (Jawa pos, 1949)

Pengertian yang sama diambil dari (Kompas Gramedia, 2005) Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dan berbagi pendekatan antara lain:

- a. Pendekatan social, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.
- b. Pendekatan psikologi, siswa adalah suatu organism yang sedang tumbuh dan berkembang.
- c. Pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsure penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka system pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Siswa sekolah dasar masalah-masalah yang mncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah memasuki usia remaja. Selain itu juga siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana kluarganya, teman-teman pergaulannya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal ini yang harus diperhatikan oleh orang tua, kluarga dan tentu saja pihak sekolah (Jawa pos,2013).

Pengertian siswa menurut Wikipedia, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Istilah siswa dalam dunia pendidikan meliputi:

- a. Siswa: siswa atau siswi istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- b. Mahasiswa: mahasiswa atau mahasiswi istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.
- c. Warga Belajar: warga belajar istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal seperti pusat kegiatan belajar masyarakat (PKMB), Baik paket A, Paket B, Paket C.
- d. Pelajar: istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah (Kompasina, 2013).

Menurut Naqawi (dalam Aly, 2008) menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa arab, yang artinya orang yang menginginkan (*the willer*). Menurut Nata (dalam Aly, 2008) kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Disamping kata *murid* dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa arab, yaitu *tilmidz* yang berarti murid atau

pelajar, jamaknya *talamidz*. Kata ini merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah *thalib*, yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa.

Mengacu dari beberapa istilah murid, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan Dalam Undang-undang Pendidikan No.2 Th. 1989, murid disebut peserta didik Muhaimin dkk (2005). Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan. Menurut Arifin (2000) menyebut “murid”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.

Akan tetapi dalam literatur lain ditegaskan, bahwa anak didik (murid) bukanlah hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tua, bukan pula anak yang dalam usia sekolah saja. Pengertian ini berdasar atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya. Penulis menyimpulkan, pengertian murid sebagai orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan

arahan untuk mengembangkkn potensi diri (*fitrahnya*) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi (Jakarta: Kompas, 2001). Muhaimin dkk (2005) Adapun sifat-sifat dari anak didik (siswa) memiliki sifat umum antara lain :

- a. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”
- b. Peserta didik (murid), memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (*Wiraga, Wicipta, Wirama*)
- c. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri
- d. Peserta didik (murid), memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independence, harga diri. Sedangkan Maslow memaparkan : adanya kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi.

Sedangkan menurut para ahli psikologi kognitif memahami anak didik (murid), sebagai manusia yang mendayagunakan ranah kognitifnya semenjak berfungsinya kapasitas motor dan sensorinya Piaget (2003). Selanjutnya hal yang sama menurut Sarwono (2007) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia

pendidikan. Dari pendapat tersebut bias dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

2. Pengertian Perilaku *Bullying*

Ada banyak definisi mengenai *bullying*, namun disini penulis akan membatasi konteks dalam *school bullying*. Menurut Soesanto (dalam Ariesto, 2009) mendefinisikan pengertian *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. *Bullying* adalah bentuk perilaku kekeerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang yang memiliki kekuasaan untuk melukai apa saja terhadap korbanya.

Pengertian perilaku *bullying* masih menjadi perdebatan dan belum menemukan suatu definisi yang diakui secara universal, sehingga belum ada pengertian yang baku hingga saat ini. *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng senang menyeruduk kesana kemari Sejiwa (dalam Widiharto dkk 2009).

Menurut Coloroso (dalam sugiariyani, 2012) bentuk perilaku *bullying* terdiri atas fisik, verbal, dan psikologis/relasional. Perilaku *bullying* secara fisik merupakan bentuk yang paling tampak dan mudah diidentifikasi, seperti pada kejadian-kejadian yang disebutkan di atas. Perilaku *bullying* secara verbal merupakan bentuk yang paling umum dilakukan seperti ejekan, cemoohan, dan olok-olok. Hal ini mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar namun perilaku ini termasuk *bullying* apabila mengakibatkan dampak negatif pada korban, misalnya menjadi malu, tidak percaya diri, atau menarik diri dari lingkungan. Bentuk yang ketiga adalah secara psikologis, bentuk ini paling sulit dideteksi karena mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti memandang sinis, mendiamkan atau mengucilkan orang tertentu.

Menurut sullivan (dalam Widiharto dkk, 2009) *bullying* juga harus dibedakan dari tindakan atau perilaku agresif lainnya. Perbedaannya adalah tidak bisa dikatakan *bullying* jika seseorang menggoda orang lain secara bercanda, perkelahian yang tidak bertujuan untuk menyebabkan kehancuran atau kerusakan baik secara material maupun mental. Selain itu tidak bisa dikatakan *bullying* jika termasuk perbuatan kriminal seperti penyerangan dengan senjata tajam, perbuatan serius untuk menyakiti atau membunuh, pelecehan seksual dilakukan hanya sekali.

Menurut Sejiwa (dalam Widiharto dkk, 2009) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah situasi dimana seseorang menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan

berulang-ulang. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental. Definisi yang diterima secara luas adalah yang di buat Olweus (2004) yang menyatakan bahwa siswa yang melakukan *bullying* adalah ketika siswa secara berulang-ulang dan setiap saat berperilaku negatif terhadap seseorang atau lebih siswa lain. Tindakan negatif disini adalah ketika seseorang sengaja melukai atau membuat seseorang tidak nyaman.

Berdasarkan pengertian *bullying*, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang tidak nyaman.

Menurut Hasan (*Bullying apa dan bagaimnana mencegahnya 2008*) *Bullying* adalah aktivitas yang secara sadar sengaja dilakukan untuk tujuan melukai, menanamkan perasaan takut dan cemas terutama adalah membuat seseorang merasa dirinya buruk, jelek, tidak percaya diri sehingga timbul dendam dan rasa marah yang tidak terlampirkan. Sedangk Olweus mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku *negatif* yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ualang. *Bullying* merupakan gertakan yang di lakukan terhadap seseorang yang lebih lemah atau mengganggu orang yang lebih lemah. *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misal: menampar, memukul, menganiaya, menciderai), verbal (misal: mengejek, mengolok-olok, memaki), dan mental psikis (misal: memalak, mengancam,

mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan di antara ketiganya Olweus (dalam Prasetyo 2011).

Ahimsa-Putra (Sumijati, 2001:38-39) membedakan kekerasan yang dialami oleh anak-anak ke dalam tiga jenis, yakni: (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan mental, dan (3) kekerasan seksual. Sebagai gejala sosial budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisi-kondisi budaya tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau mendorong dilakukannya tindak kekerasan tersebut.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mellor (dalam Sisnarwastu Djati 2008) yang mengatakan bahwa dalam tingkatan tertentu , efek bullying bisa menurunkan kemampuan akademis siswa. Ini lantaran siswa seringkali merasa gundah, sulit berkonsentrasi sehingga kurang bergairah dalam belajar. Siswa juga seringkali takut (karena trauma) dan tidak percaya diri. Dampaknya potensi siswa gagal diberdayakan sekolah. *Bullying* merupakan perilaku *verbal* atau perilaku fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah. *Bullying* dapat dibedakan menjadi *verbal bullying* dan *physical bullying* Santrock (dalam Suwarjo, 2009).

Bullying dapat dilakukan secara verbal, psikologis dan fisik Kim (dalam , 2006). Bentuk perilaku tersebut dikatakan sebagai salah satu bentuk kenakalan anak). Seseorang dengan perilaku *bullying* menyalahgunakan kekuatan kepada korban yang lemah secara individu

ataupun kelompok, dan biasanya terjadi berulang kali Smith (dalam Ardyansyah, 2009).

School bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti siswa itu, baik berupa fisik langsung, kontak verbal langsung, atau secara tidak langsung.

Kekerasan oleh anak dalam lingkungan sekolah atau disebut sebagai *school bullying* memiliki tujuan menyakiti anak lainnya baik secara fisik maupun psikis. Yang paling ekstrim, akibat dari *school bullying* adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban. *School bullying* bisa berupa tindakan fisik, verbal, emosional dan juga seksual. Kekerasan yang dilakukan dapat berawal dari yang paling ringan sampai yang mengarah pada bentuk pidana. Biasanya yang menjadi korban adalah anak yang lebih lemah dibanding dengan pelaku.

Beberapa alasan mengapa seseorang melakukan *bullying* adalah orang merasakan kepuasan dengan menindas orang yang lebih lemah, atau bisa juga ia melakukan itu sebagai kompensasi dari kepercayaan diri yang rendah, atau sebaliknya, karena kepercayaan diri yang begitu tinggi sekaligus impulsif. Namun yang jelas pelaku *bullying* umumnya kurang atau bahkan tidak pernah dididik memiliki empati terhadap orang lain. Alasan lain adalah sebagai pelampiasan kekecewaan atau kekesalan karena mereka tidak mempunyai teman, sehingga dia berusaha mengumpulkan teman atau teman

dengan cara mem-*bully* orang yang lebih lemah. Kemungkinan lainnya, ia sekedar mengulangi apa yang pernah dilihat atau dialami sendiri. Pelaku *bullying* menganiaya orang lain karena mungkin pelaku sendiri adalah korban penganiayaan orangtuanya dirumah atau mungkin seniornya di sekolah Riauskina dkk (dalam Prandhika: 2009)

Bullying merupakan gertakan yang di lakukan terhadap seseorang yang lebih lemah atau mengganggu orang yang lebih lemah. *Bullying* bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misal: menampar, memukul, menganiaya, menciderai), verbal (misal: mengejek, mengolok-olok, memaki), dan mental psikis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi /memojokan, mengucilkan) atau gabungan di antara ketiganya. Berdasarkan definisi di atas, *bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* yang lebih kuat dan korban yang lebih lemah.

3. Ciri-ciri perilaku *bullying*

Bentuk perilaku yang cenderung digunakan dalam melakukan *bullying* adalah tipe penindasan secara fisik dimana pelakunya cenderung melakukan pemukulan misalnya. Sedangkan tipe ke-dua adalah tipe penindasan secara verbal dimana pelakunya cenderung akan memaki-maki, mengejek dan membentak korban *bullying*.

4. Faktor-faktor perilaku *bullying*

Santock (dalam Ardyansyah, 2009), berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*. Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*

yang dimaksud adalah gambaran atau deskripsi mengenai fenomena yang terjadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah sebagai berikut:

- a. faktor pergaulan sosial, seperti kesetiakawanan untuk membantu teman atau memiliki dukungan teman-teman dan individu yang memiliki otoritas. Hal tersebut berdasarkan fakta-fakta yang menyebutkan bahwa pergaulan sosial dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan *bullying*.
- b. Faktor keluarga, Keluarga adalah lingkungan pertama yang dimasuki oleh setiap individu. Keluarga merupakan pemberi dukungan terhadap para anggota keluarga lainnya baik berupa dukungan yang positif maupun negatif. Selain itu perilaku ini juga akan muncul apabila salah satu anggota keluarganya ada yang menjadi pelaku *bullying* itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka seseorang yang salah satu keluarganya seorang pelaku *bullying* maka kemungkinan akan mempengaruhi anggota keluarga yang lainnya, karena anggota keluarga yang lainnya akan mengamatinya sebagai model (*vicarious experience*).
- c. Faktor keinginan, keinginan atau niat itu juga akan memunculkan kecenderungan melakukan *bullying*, maka yang muncul adalah keinginan untuk mengganggu teman. Berdasarkan sumber data tersebut maka keinginan atau niat ini juga apa bila terpenuhi akan memunculkan *bullying*.

- d. Faktor kebutuhan yang muncul dari dalam diri pelaku *bullying*. Kebutuhan bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan dan semua kebutuhan tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya dalam berbagai cara (Alwisol, 2004).

B. Kecenderungan perilaku *bullying* siswa

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang sangat marak terjadi di sekolah-sekolah. Permasalahan remeh dapat terjadi pertengkaran individual yang berlanjut menjadi perkelaian masal dan tak jarang melibatkan penggunaan senjata tajam atau bahkan senjata api. Banyak korban yang berjatuhan, baik karena luka ringan, luka berat, bahkan tidak jarang terjadi kematian. *Bullying* atau kekerasan ini juga membawa dendam berkepanjangan bagi para pelaku maupun korban yang terlibat didalamnya dan sering berlanjut pada tahun-tahun berikutnya.

Menurut Coloroso (dalam Sugriyani, 2012) bentuk perilaku *bullying* terdiri atas fisik, verbal, dan psikologis/relasional. Perilaku *bullying* secara fisik merupakan bentuk yang paling tampak dan mudah diidentifikasi, seperti pada kejadian-kejadian yang disebutkan di atas. Perilaku *bullying* secara verbal merupakan bentuk yang paling umum dilakukan seperti ejekan, cemoohan, dan olok-olok. Hal ini mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar namun perilaku ini termasuk *bullying* apabila mengakibatkan dampak negatif pada korban, misalnya menjadi malu, tidak percaya diri, atau menarik diri dari lingkungan. Bentuk yang ketiga adalah secara psikologis, bentuk ini

paling sulit dideteksi karena mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti memandang sinis, mendiamkan atau mengucilkan orang tertentu.

Perilaku *bullying* merupakan fenomena kompleks yang harus dipahami sebagai hasil interaksi dari faktor internal dan eksternal, yaitu karakteristik pelaku *bullying*, lingkungan keluarga, dan setting sosial tempat perilaku *bullying* terjadi. Menurut Veenstra dkk. (dalam Djwita, 2007) karakteristik individual mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap perilaku *bullying* daripada faktor dari lingkungan sosial. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti kecenderungan perilaku *bullying* siswa. Salah satu karakteristik kepribadian yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah bahwa pelaku cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah. Menurut Rigby (2007) perilaku *bullying* merupakan konsekuensi dari perasaan tidak berharga atau harga diri yang rendah. Apabila pelaku mampu mengenali bahwa dirinya berharga maka kebutuhan untuk melakukan *bullying* pada orang lain akan menghilang. Hal ini berarti apabila individu mempunyai harga diri rendah maka perilaku *bullying* cenderung tinggi.

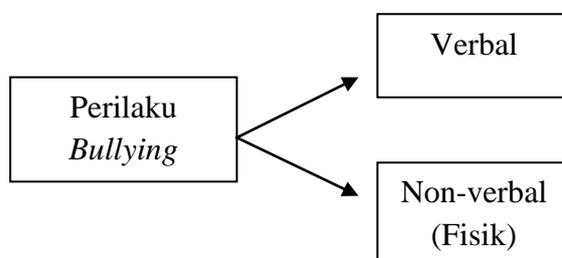
C. Kerangka Teoritik

Dari penjelasan variabel diatas sudah dijelaskan bahwasanya *bullying* bertujuan untuk melukai dan membuat individu tidak nyaman. Terjadinya perilaku *bullying* seperti itu, bisa saja berawal dari persoalan kecil atau ringan. Persoalan ini menimpa pada mereka yang berada pada masa “rawan” yakni masa remaja. Persoalan-persoalan ringan seperti mengejek, memelototi dapat

dengan mudah memicu perilaku agresi yang bisa menimbulkan konflik diantara kedua belah pihak.

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja, dan dilakukan berulang-ulang, yang terjadi diantara kedua belah pihak (pelaku dan korban). Bentuk yang dimunculkan pun berbeda-beda *bullying* ada dalam bentuk fisik atau verbal.

Menurut Coloroso (dalam sugiariyani, 2012) bentuk perilaku *bullying* terdiri atas fisik, verbal, dan psikologis/relasional. Perilaku *bullying* secara fisik merupakan bentuk yang paling tampak dan mudah diidentifikasi, seperti pada kejadian-kejadian yang disebutkan di atas. Perilaku *bullying* secara verbal merupakan bentuk yang paling umum dilakukan seperti ejekan, cemoohan, dan olok-olok. Hal ini mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar namun perilaku ini termasuk *bullying* apabila mengakibatkan dampak negatif pada korban, misalnya menjadi malu, tidak percaya diri, atau menarik diri dari lingkungan. Bentuk yang ketiga adalah secara psikologis, bentuk ini paling sulit dideteksi karena mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti memandang sinis, mendiamkan atau mengucilkan orang tertentu.



D. Hipotesis

Ada kecenderungan perilaku *bullying* siswa yang tinggi.